

PENGARUH PEMBERIAN TERAPI BEKAM BASAH TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH SISTOL DAN DIASTOL PADA LANSIA PENDERITA HIPERTENSI DI KECAMATAN DUKUPUNTANG CIREBON.

Agil Putra Tri Kartika¹, Rizaluddin Akbar²

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Cirebon

Email: agil@umc.ac.id, rizaluddin.akbar@umc.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi masih menjadi penyakit tidak menular yang mematikan atau biasa dikenal dengan (silent killer), kebanyakan penderita hipertensi tidak menyadari akan penyakitnya sampai bertahun tahun. Selain pengobatan farmakologi untuk penderita hipertensi memerlukan kombinasi pengobatan non farmakologi salah satunya intervensi bekam basah

Metodologi: Metode penelitian ini menggunakan desain quasy eksperimen dengan menggunakan rancangan one group pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia penderita hipertensi di Kecamatan Dukupuntang pada bulan juni 2022. Sampel yang didapat dalam penelitian ini berjumlah 15 responden diambil menggunakan metode purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan sphygmomanometer, peralatan bekam, dan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji Normalitas menggunakan shapiro-wilk dan uji statistic menggunakan uji paired t-test dan uji wilcoxon.

Hasil Penelitian: sebelum diberikan intervensi bekam, tekanan darah sistol 163,07 dengan hipertensi derajat 2 dan diastol 90 dengan hipertensi derajat 1. Setelah diberikan intervensi bekam, tekanan darah sistol 141,53 dengan hipertensi derajat 1 dan diastole 87,80 dengan pre hipertensi. tekanan darah sistol menggunakan uji paired t-test menunjukan nilai $P < 0,000$ dan diastol menggunakan uji wilcoxon menunjukan nilai $P < 0,001$, yang berarti keduanya menunjukan nilai $p < 0,05$, maka Ha diterima.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh pemberian terapi bekam basah terhadap tekanan sistol dan diastol darah pada lansia penderita hipertensi.

Kata kunci : Bekam Basah, sistol dan diastol, Penderita Hipertensi

ABSTRACT

Background: *Hypertension is still a deadly non-communicable disease or commonly known as the (silent killer), most people with hypertension are not aware of the disease until years. In addition to pharmacological treatment for people with hypertension requires a combination of non-pharmacological treatments, one of which is wet cupping intervention.*

Methodology: *This research method uses an experimental quasy design using a one-group pretest-posttest design. The population in this study was elderly people with hypertension in Dukupuntang District in June 2022. The sample obtained in this study totaled 15 respondents taken using the purposive sampling method. The research instruments used a sphygmomanometer, cupping equipment, and an observation sheet. Data analysis using normality test using shapiro-wilk and statistical test using paired t-test and wilcoxon test.*

Research Results: *before administration of cupping intervention, systole blood pressure 163.07 with hypertension of degree 2 and diastole 90 with hypertension of degree 1. After administration of cupping intervention, systole blood pressure was 141.53 with hypertension of the 1st degree and diastole 87.80 with prehypertensive. systole blood pressure using a paired t-test showed a P value of 0.000 and diastole using the wilcoxon test showed a P value of 0.001, which means that both showed a p value < 0.05, then Ha was accepted.*

Conclusion: *There is an effect of wet cupping therapy on the pressure of systole and blood diastole in elderly people with hypertension.*

Keywords : *Wet Cupping, systole and diastole, Hypertension Sufferers*

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular masih menjadi ancaman penyakit yang mematikan di seluruh dunia. Salah satu penyakit mematikan dari penyakit tidak menular diantaranya, yaitu hipertensi. Hipertensi berasal dari bahasa latin, yaitu ‘hiper’ dan ‘tension’. ‘Hiper’ adalah tekanan yang berlebihan dan ‘tension’ ialah tensi. Hipertensi merupakan kondisi dimana terjadi peningkatan tekanan darah secara kronis (dalam kurun waktu yang lama) yang dapat menyebabkan kesakitan pada seseorang dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Lansia yang dapat dikatakan hipertensi jika tekanan darah sistolik >140 mmHg dan diastolik >90 mmHg. Tekanan darah yang tinggi serta tidak diobati dan dicegah sejak dini maka akan sangat beresiko dapat menyebabkan penyakit degeneratif jantung koroner, kerusakan ginjal, pecahnya pembuluh darah, stroke bahkan kematian mendadak (Ainurrafiq et al., 2019).

Menurut World Population Prospects Report 2017, populasi lansia dunia (berusia 60 tahun ke atas) diproyeksikan meningkat dari 962 juta pada 2017 menjadi 2,1 miliar pada 2050 dan 3,1 miliar pada 2100 (United Nation, 2017). Jumlah lansia yang banyak tidak menjadi masalah jika sebagian besar lansia dalam keadaan sehat. Merupakan kerugian dan beban yang besar bagi bangsa dan negara ketika sejumlah besar lansia mengalami berbagai penyakit dan gangguan kesehatan. Oleh karena itu, kegiatan yang tepat, sistematis dan efektif harus diperkenalkan (Kemenkes RI., 2018). Menurut data dan informasi pusat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terdapat 22,6 juta lansia di Indonesia pada tahun 2016 dari 255,5 juta. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memasuki era penuaan penduduk, dimana jumlah lansia diperkirakan meningkat dari 22,6 juta pada tahun 2017 menjadi 28,8 juta pada tahun 2020 (Purwanti et al., 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2019, hipertensi (the silent killer) di Indonesia, dimana terdapat sekitar 70 juta penderita hipertensi (28%), hanya sekitar 24 persen yang hipertensinya terkontrol. Prevalensi hipertensi sekitar 35 persen di negara maju dan sekitar 40 persen di negara berkembang. Prevalensi hipertensi pada orang dewasa sekitar 6%. Berdasarkan laporan bulanan penyakit (SP3 LB1) yang disusun Puskesmas pada tahun 2018, terdapat 58.271 kasus baru hipertensi primer (esensial) di Puskesmas rawat jalan, atau 4,12% kasus rawat jalan. pada tahun 2017 sebanyak 61.802, (4,35%). Berdasarkan laporan program dan manajemen program PTM (penyakit tidak menular), 55.666 kasus hipertensi dilaporkan dengan setidaknya 341.808 pengukuran (Suhaeni, 2019).

Pengendalian tekanan darah merupakan manajemen kunci atas keberhasilan dari terhindarnya penyakit hipertensi, penyakit yang dikenal pembunuh diam-diam (silent killer). Faktanya 30-50% penderita hipertensi tidak menyadari penyakitnya, sehingga diperlukan

pengukuran dan informasi tekanan darah secara teratur agar penderita hipertensi mengikuti pedoman pengobatan untuk menghindari berbagai komplikasi (Asfihan, 2019). Komplikasi hipertensi adalah kondisi yang terjadi sebagai akibat dari tekanan darah tinggi atau terus-menerus tinggi dan jika tidak ditangani dapat merusak organ lain seperti otak, mata, jantung, dan ginjal, yang pada gilirannya dapat memperpendek umur sampai 10 tahun sampai 20 tahun. Kerusakan organ target akibat komplikasi hipertensi tergantung pada sejauh mana peningkatan tekanan darah dan lamanya gangguan darah yang tidak terdiagnosis dan tidak diobati (Kementerian Kesehatan, 2019).

Peran perawat sebagai care giver, penggiat keluarga, pendidik, konselor, kolaborasi, peneliti dan pencegahan penyakit (Hidayat & Uliyah, 2012). Salah satu tugas perawat dalam pencegahan penyakit adalah pencegahan komplikasi tekanan darah tinggi, yang dapat dilakukan melalui pengobatan farmakologi, pengobatan non farmakologi dan pengobatan komplementer. Pengobatan farmakologi dengan obat biasanya dapat menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan bagi pasien yang dapat memperburuk kondisi penyakit. Salah satu contoh pengobatan farmakologi golongan diuretik memiliki efek samping kelelahan, kram kaki, peningkatan gula darah terutama pada penderita diabetes, dan seringnya buang air kecil menjadikan obat ini menyebabkan penurunan kualitas hidup (Amelia, 2022).

Akhir-akhir ini banyak orang menyukai pengobatan komplementer karena beberapa alasan, antara lain: tidak menggunakan bahan kimia dan efek penyembuhannya cukup signifikan, dan salah satu pengobatan komplementer untuk hipertensi adalah terapi bekam. Terapi bekam ini selain sangat terjangkau karena lingkungan yang aman dan nyaman, juga sangat direkomendasikan karena efektifitas dan keterjangkauannya (Syaputra et al., 2019). Adapun beberapa macam penanganan yang terdapat pada pengobatan komplementer, diantaranya: Yoga, Rose Aromatherapy, Dance Therapy, Music Therapy, Acupuncture, Acupressure, Cupping Therapy/ terapi bekam (Elly & Ikhlas, 2019). Salah satu alternatif yang dipilih pengobatan komplementer kali ini adalah terapi bekam. Menurut Rahmadhani (2021) secara umum bekam dapat dilakukan dengan dua cara yaitu bekam basah dan bekam kering.

Menurut penelitian Nuridah & Yodang (2021), bekam basah juga dinilai lebih efektif untuk berbagai penyakit, terutama penyakit yang berhubungan dengan gangguan pembuluh darah. Tidak seperti bekam kering yang hanya dapat mengobati penyakit ringan, pengobatan bekam basah dapat membantu mengobati kondisi yang lebih serius, akut, kronis atau degeneratif, seperti hipertensi. Widada et al. (2019) juga menyebutkan bahwa penggunaan bekam basah melibatkan pengeluaran darah, tidak seperti akupunktur dan akupresur, yang

menggunakan tekanan dan stimulasi pada titik-titik tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dan terapi bekam basah telah terbukti menurunkan tekanan darah lebih efektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Megan (2017) dengan total 24 responden, ditemukan adanya perubahan tekanan darah antara nilai rata-rata sistolik (4,67) dan diastolik (1,79), menunjukkan bahwa terapi bekam basah digunakan untuk tekanan darah sistolik pada tekanan darah dengan grade I dan nilai p value (0,003) α (0,005) pada pasien dengan hipertensi. Beberapa efek samping dari bekam basah yakni dalam kondisi berat dan ringan. Efek samping berat, biasanya terjadi pada jaringan kulit yang akan menyebabkan terjadinya lesi atau lepuhan pada titik pembekaman sebelumnya jika tidak dilakukan dengan hati-hati. Adapun efek samping ringan yang biasanya terjadi setelah dilakukan tindakan, yakni rasa lemas, mengantuk, rasa harus dan rasa pegal. Akan tetapi, kondisi tersebut akan hilang dalam beberapa waktu kedepan (Mufliah & Judha, 2019). Terapi bekam berperan sebagai obat penenang sistem saraf simpatis, ketika sistem ini tenang dan fungsinya melemah, tekanan darah menurun. Bekam juga mengurangi jumlah darah yang mengalir melalui pembuluh darah sehingga dapat menurunkan tekanan darah sejalan dengan manfaat bekam yaitu dapat menurunkan tekanan darah yang tidak normal. Bekam secara ilmiah mencoba menyeimbangkan, jika tekanan darah naik dengan memilih titik yang tepat, bekam dapat membantu dalam pengobatan hipertensi (Rilla & Samarudin, 2021).

METODE PENELITIAN

Desain pada penelitian ini adalah *Quasi Experiment Design*, dengan menggunakan one group pretest-posttest design. Populasi pada penelitian ini adalah lansia penderita hipertensi di Kecamatan Dukupuntang pada bulan juni 2022 sebanyak 124 orang. Rumus sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu representatif mengingat jumlah populasi minimal sampel yang dapat digunakan dalam penelitian eksperimen adalah volume responden 8-10, karena terdiri dari metode sampling yang ditargetkan. Ke. (Sugiyono, 2018). Oleh karena itu, sampel yang diambil peneliti adalah 15 responden yang berasal dari Kecamatan Dukpuntan Cirebon. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kecamatan Dukupuntang pada tanggal 11-18 September 2022. Variable bebas dalam penelitian ini terapi bekam basah dan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu tekanan darah. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa *sphygmomanometer*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini *paired-test* dan *Wilcoxon*.

HASIL

1. Analisis Karakteristik responden berdasarkan tekanan darah sistol dan diastol sebelum diberikan terapi bekam basah

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil dari responden tekanan darah sistol sebelum diberikan terapi bekam basah sebagian besar Hipertensi Derajat 2 sebanyak 6 responden (40%), dan dari 15 responden mendapat nilai mean 163,07 dengan standar deviasi 13,483.

Tabel 1 Distribusi frekuensi tekanan darah sistol sebelum diberikan terapi bekam basah di Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon pada bulan september 2022

Klasifikasi TD Sistol	N	Presentase%	Mean	St. Deviation
Hipertensi Derajat 1	6	40%		
Hipertensi Derajat 2	6	40%		
Hipertensi Derajat 3	4	20%	163,07	13,483
Total	15	100%		

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil responden tekanan darah diastol sebelum dilakukan terapi bekam basah sebagian besar Hipertensi Derajat 1 sebanyak 7 responden (46,7%), dan dari 15 responden mendapat nilai maximum 108 mmHg dan minimum 88 mmHg mendapat nilai median 90. Hasil selanjutnya dibandingkan dengan tabel setelah diberikan terapi bekam basah dengan melihat apakah terdapat perubahan antara tekanan darah sistol dan diastol

Tabel 2. Distribusi frekuensi tekanan darah diastol sebelum diberikan terapi bekam basah di Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon pada bulan september 2022.

Klasifikasi TD Diastol	N	Presentase	Median	Min-Max
Pre Hipertensi	4	26.7		
Hipertensi Derajat 1	7	46,7		
Hipertensi Derajat 2	4	26,7	90	88-108
Total	15	100		

2. Analisis Karakteristik responden berdasarkan tekanan darah sistol dan diastol setelah diberikan terapi bekam basah.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil dari responden tekanan darah sistol setelah diberikan terapi bekam basah sebagian besar Hipertensi Derajat 1 sebanyak 10 responden (66,7%) dan dari 15 responden mendapat nilai mean 141,53 dengan standar deviasi 9,841.

Tabel 3 Distribusi frekuensi tekanan darah sistol setelah diberikan terapi bekam basah di Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon pada bulan september 2022.

Klasifikasi TD Sistol	N	Presentase	Mean	St. Deviation
Pre Hipertensi	5	33,3		
Hipertensi Derajat 1	10	66,7	141,53	9,841
Total	15	100		

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil dari responden tekanan darah diastol setelah diberikan terapi bekam basah sebagian besar Pre hipertensi sebanyak 11 responden (73,3%), dan dari 15 responden mendapat nilai mean 87,80 dengan standar deviasi 4,109.

Tabel 4 Distribusi frekuensi tekanan darah diastol setelah diberikan terapi bekam basah di Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon pada bulan september 2022.

Klasifikasi TD Diastol	N	Presentase%	Mean	St. Deviation
Pre Hipertensi	11	73,3%		
Hipertensi Derajat 1	4	26,7%	87,80	4,109
Total	15	100%		

Dari hasil tabel 4.(1.2.3.4) mendapat hasil bahwasannya terjadi perubahan terhadap tekanan darah sistol dan diastol ketika diberikan intervensi pengobatan terapi bekam basah dengan melihat perubahan tekanan darah pada sistol dan diastol

3. Analisis Pengaruh Pemberian Terapi Bekam Basah Terhadap Tekanan Darah Sistol Sebelum dan Setelah diberikan Intervensi Pada Lansia

Berdasarkan tabel 5 yang menggunakan uji paired t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tekanan darah sistol sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi bekam basah. Nilai mean tekanan darah sistol sebelum dan sesudah (21,533) dan nilai deviasi tekanan darah sistol sebelum dan sesudah (5,303). Hasil analisis bivariat menggunakan uji paired t-test pada sistol menunjukkan nilai $p=0,000$ yang berarti nilai $p < 0,05$, maka hipotesis sesuai yang ada di bab III yaitu H_0 ditolak adanya pengaruh pemberian terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah sistol dan diastol pada pasien lansia penderita hipertensi. Berikut Peneliti tampilkan tabel dibawah ini

Tabel 5 Pengaruh Pemberian Terapi Bekam Basah Terhadap tekanan darah sistol sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada lansia

Variabel	Mean	N	Std. Deviation	P Value
Pre sistol TD Bekam- Post sistol TD Bekam	21,53	15	5,303	0.000

4. Analisis Perbedaan tekanan darah diastol sebelum dan sesudah dilakukan terapi

bekam basah di Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon pada bulan September 2022.

Berdasarkan tabel 7 yang menggunakan uji wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tekanan darah diastol sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi bekam basah. Nilai negative ranks 15. Hasil analisis bivariat menggunakan uji wilcoxon pada diastol menunjukkan nilai $p = <0,001$ yang berarti nilai $p < 0,05$, maka hipotesis sesuai yang ada di bab III yaitu H_0 ditolak adanya pengaruh pemberian terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah sistol dan diastol pada pasien lansia penderita hipertensi. Berdasarkan tabel 4.7 yang menggunakan uji wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tekanan darah diastol sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi bekam basah. Nilai negative ranks 15. Hasil analisis bivariat menggunakan uji wilcoxon pada diastol menunjukkan nilai $p = <0,001$ yang berarti nilai $p < 0,05$, maka hipotesis sesuai yang ada di bab III yaitu H_0 ditolak adanya pengaruh pemberian terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah sistol dan diastol pada pasien lansia penderita hipertensi. Berdasarkan tabel 4.7 yang menggunakan uji wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tekanan darah diastol sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi bekam basah. Nilai negative ranks 15. Hasil analisis bivariat menggunakan uji wilcoxon pada diastol menunjukkan nilai $p = <0,001$ yang berarti nilai $p < 0,05$, maka hipotesis sesuai yang ada di bab III yaitu H_0 ditolak adanya pengaruh pemberian terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah sistol dan diastol pada pasien lansia penderita hipertensi.

Tabel 6 Perbedaan tekanan darah diastol sebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam basah di Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon pada bulan September 2022.

Pre diastol TD Bekam- Post diastol TD Bekam	N
Negative Ranks	15
Positive Ranks	0
Ties	0
Total	15

PEMBAHASAN:

1. Pembahasan Hasil Uji Penelitian tekanan darah sebelum diberikan Terapi Bekam

Hasil analisa mengenai tekanan darah sistol sebelum diberikan intervensi terapi bekam basah yaitu 163,07 dengan standar deviasi 13,483. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusyanti, Eni et al. (2014) mengenai pengaruh putaran jarum bekam basah terhadap tekanan darah penderita hipertensi yaitu 165 dengan

standar deviasi 13,542 pada arah putaran jarum kanan dengan 10 responden. Maka dari itu dapat kita lihat hasil analisa yang dilakukan peneliti dengan hasil analisa peneliti sebelumnya mendapatkan nilai yang sama.

Hasil tekanan darah diastol sebelum diberikan intervensi terapi bekam basah yaitu 90. Hasil penelitian hampir sama dengan penelitian Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi dengan hasil 93,50 dengan jumlah 10 responden (A Samsi Asis, et al., 2021). Hal ini menunjukan bahwa adanya kesamaan dalam data diastol sebelum dilakukan intervensi bekam dari peneliti dengan penelitian sebelumnya.

2. Pembahasan Hasil Uji Penelitian tekanan darah setelah diberikan Terapi Bekam

Tekanan darah sistol setelah diberikan intervensi terapi bekam basah dari 163,07 menjadi 141,53 dengan standar deviasi 9,841. Hasil ini sama dengan penelitian D Rahmadhani (2021), mengenai perubahan tekanan darah sistol dengan 10 responden mendapatkan nilai mean 141,50. Setelah kita lihat dalam pemaparan diatas, hal ini membuktikan bahwa adanya perubahan tekanan darah sistol setelah dilakukan intervensi terapi bekam basah dari 163,07 menjadi 141,53 terjadi selisih 21,54.

Tekanan darah diastol setelah diberikan intervensi terapi bekam basah dari 90 menjadi 87,80 dengan standar deviasi 4,109 . Hal serupa didapatkan dalam Penelitian dari (Rosidawati & Nurahmi, 2016), dengan judul “Pengaruh Terapi Bekam Basah terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi”. Penelitian ini menggunakan desain pra eksperimental dengan jumlah sampel 20 orang dan hasil tekanan darah diastol setelah dilakukan intervensi bekam menjadi 91,29 mmHg. Setelah kita lihat dalam hasil pemaparan diatas bahwa ada perubahan tekanan darah diastol sebelum dan sesudah dilakukan intervensi bekam basah dari 94,47 menjadi 87,80 dan terjadi selisih 6,67.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Asis, et al. (2021) bahwa pemberian terapi bekam dapat menurunkan tekanan darah pada hipertensi. Penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi sesudah dilakukan terapi bekam basah dipengaruhi oleh zat nitrit yang didapatkan dari terapi bekam yang berperan dalam mengontrol vasodilatation sehingga dapat menurunkan tekanan darah, sehingga menjadikan pembuluh darah menjadi elastis dan kuat serta mengurangi tekanan darah. Dalam penelitian ini juga dapat dilihat bahwa terdapat perubahan antara tekanan darah sistol dan diastol yang terjadi penurunan setelah dilakukan intervensi bekam basah. Hal ini terjadi karena

terapi bekam terdapat zat nitrit yang berperan mengontrol vasodilatation dan mempengaruhi pembuluh darah sehingga terdapat penurunan tekanan darah.

Menurut H Amaliyah & Y Koto (2019) Terapi bekam yang diberikan kepada pasien hipertensi memiliki pengaruh yang bermakna pada tekanan darah pasien hipertensi sebelum dan sesudah terapi bekam. Bekam juga dapat dijadikan pengobatan alternatif bagi masyarakat yang memiliki penyakit hipertensi untuk menggunakan pengobatan terapi bekam dengan rutin dan menjaga pola makan serta menghindari stres sebagai upaya penurunan tekanan darah.

3. Pengaruh pemberian terapi bekam basah terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi

Hasil analisis bivariat dengan uji normalitas menggunakan uji shapiro-wilk mendapatkan nilai signifikan shapiro-wilk variabel Pre tekanan darah sistol bekam (0,056), dan Post tekanan darah sistol bekam (0,597) berdasarkan keterangan tersebut maka dapat disimpulkan data sistol sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi bekam merupakan distribusi data normal yaitu $p > 0,05$ sedangkan data tidak normal memiliki nilai $p < 0,05$. Lalu dilanjutkan dengan uji paired t-test pada tekanan darah menunjukkan nilai $p = < 0,000$ yang berarti nilai $p < 0,05$, maka hipotesis nol ditolak yaitu ada pengaruh pemberian terapi bekam basah terhadap perubahan tekanan darah sistol setelah dilakukan terapi bekam basah.

Sedangkan nilai signifikan Pre tekanan darah diastol bekam (0,008), dan Post tekanan darah diastol bekam (0,149) berdasarkan keterangan tersebut maka dapat disimpulkan data diastol sebelum dilakukan terapi bekam basah merupakan data tidak terdistribusi normal $p < 0,05$ sedangkan data yang data normal memiliki nilai $p > 0,05$. Lalu dilanjutkan dengan uji wilcoxon pada tekanan darah diastol menunjukkan nilai $p = < 0,001$ yang berarti nilai $p < 0,05$, maka hipotesis nol ditolak yaitu ada pengaruh pemberian terapi bekam basah terhadap perubahan tekanan darah diastol setelah dilakukan terapi bekam basah.

Berdasarkan hasil dari perhitungan analisa bivariat terdapat pada uji paired t-test dan uji wilcoxon menunjukkan nilai $p < 0,05$ yang berarti bahwa adanya pengaruh dalam pemberian terapi bekam basah terhadap penurunan tekanan darah sistol dan diastol pada lansia penderita hipertensi di Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

Hal yang sama didapat pada penelitian S Susanah, et al. (2017) tentang

“pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di poliklinik trio husada malang”, dengan hasil uji statistik menggunakan uji wilcoxon pada tekanan darah menunjukan nilai $p= 0,000$ yang berarti nilai $p < 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang artinya adanya pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Poliklinik Trio Husada Malang.

Pada penelitian P Endah (2017) terdapat hasil penurunan tekanan darah setelah dilakukan 1 kali pemberian terapi bekam, tetapi tidak signifikan menjadi normal. Dalam hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pemberian terapi bekam basah harus dilakukan secara rutin agar mendapat hasil yang signifikan dalam mengatasi penurunan tekanan darah. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti juga dilakukan intervensi 1 kali pemberian terapi bekam terdapat hasil penurunan tekanan darah, tetapi tidak signifikan menjadi normal.

Menurut Sharaf (2012) dalam penelitian Lestari YA, et al. (2017) Melalui zat nitrit oksida (NO) yang didapatkan dari terapi bekam basah dapat berperan dalam mengontrol vasodilatation sehingga dapat menurunkan tekanan darah, meningkatkan suplai nutrisi dan darah yang diperlukan sel dan lapisan pembuluh darah, sehingga menjadikan pembuluh darah lebih elastis dan kuat serta mengurangi tekanan darah. Nitrit oksida berperan dalam vasodilatation sehingga dapat menurunkan tekanan darah.

Hasil yang didapat dalam terapi bekam kita bisa meningkatkan zat-zat yang ada di dalam tubuh kita sehingga dapat menghilangkan rasa nyeri, rasa lelah, sakit kepala yang menjadi permasalahan ketika menderita tekanan darah hipertensi. Kandungan darah terapi bekam basah yakni: leukosit yang hanya sepersepuluh dalam darah hijamah, eritrosit memiliki bentuk yang ganjil dan tidak mampu melaksanakan tugasnya. Karena itu sel-sel eritrosit yang ganjil ini akan menghilang dengan sendirinya, yang disebut dengan darah kotor. Oksidasi tetap terjadi, karena dalam darah ada oksigen dan terjadi imbas tubuh. Dalam darah hijamah juga terkandung oxydant dari sekresi kelenjar 7 jaringan atau yang mengendap di tubuh, bukan hanya toxin dari kontaminan. Semua sel darah merah dalam darah bekam memiliki bentuk aneh, artinya sel-sel tersebut tidak mampu lagi melakukan aktivitasnya. Disamping menghambat sel lain yang masih mudah dan aktif. Artinya darah yang keluar dari proses bekam basah adalah darah yang sudah tidak berguna lagi (Fatahillah., et al, 2020).

Puncak terapi bekam basah yakni dengan melakukan perlukaan di permukaan kulit yang terlokalisir dan terkontrol yang menyebabkan sedikit rasa nyeri. Rangsangan

nyeri ini merangsang pengiriman sensorik oleh motor neuron ke thalamus sehingga terjadi pelepasan ACTH, kortison, endorphin, enkephalin, histamin, bradikinin, serotonin, nitrit oksida dan faktor hormonal lainnya. Pelepasan zat neurokimia ini menyebabkan hilangnya nyeri disertai dengan peningkatan oksigen dan aliran darah dari titik yang dibekam. Hal ini menyebabkan otot menjadi rileks, tekanan darah menurun bahkan kembali normal, dan tercipta kesehatan yang optimal.

Maka dari itu terapi bekam tidak hanya berperan dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Hal lain yang didapatkan setelah dilakukan terapi bekam basah dapat merelaksasi badan dari rasa lelah, meringankan sakit kepala setelah perlakuan terapi bekam basah. Setelah dilakukan terapi bekam basah, responden menyatakan bahwa badan mereka menjadi lebih sehat, kekakuan pada tubuh berkurang bahkan hilang, tidur jadi lebih baik, serta dapat melakukan aktifitas sehari-hari dengan optimal. Dengan melakukan terapi bekam basah sekali sebulan dapat memaksimalkan kesehatan tubuh serta dapat meningkatkan imunitas tubuh menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada pengaruh pemberian terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah sistol dan diastol pada pasien lansia penderita hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, S. J., & Tommy. (2019). Diagnosis dan tatalaksana terbaru pada dewasa. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 46(3), 172–178.
- Ainurrafiq, Risnah, & Azhar, M. U. (2019). Terapi Non Farmakologi dalam Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi: Systematic Review. MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion, 2(3), 192–199.
- Amaliyah, H., & Koto, Y. (2019). Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah. Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia, 8(01), 394–400.
- Amelia, H. (2022). Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Literatur Review, skripsi, Universitas Dr. Soebandi.
- Anita, I., Hidayati, I., H, J. G. R., & A, K. M. O. (2022). Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Holistic Nursing Therapy Probolinggo. Evidence Based Practice, 38.

- Diah pradwipta, galuh restuti. (2022). Hubungan Kepatuhan Diet Dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Dengan Penyakit Penyerta, skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fatahillah, A., Suhardi, K., & Akbar, Z. 2020. Panduan Pengajaran Bekam Perkumpulan Bekam Indonesia (PBI) (IX). Jakarta.
- Fitriani, N., & Nilamsari, N. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tekanan darah Pada Pekerja Shift Dan Pekerja Non Shift di PT X Gresik. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 2(1), 57–75.
- Hardiyanti, F., Khotimah, H., Rahmawati, I. N., Hakim, L., & Riski, S. N. (2022). Perbedaan Kadar Asam Urat Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi Bekam Pada Pasien Gout Arthritis Di Klinik Holistik Care Kalibaru. *Evidence Based Nursing*, 25.
- Herliawati, & Girsang, B. M. (2017). Uji Berbagai Terapi Komplementer Terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 4(4), 519.
- Hidayat, A. A. (2017). Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Pedoman Untuk Puskesmas Dalam Pemberdayaan Lanjut Usia. In Direktorat Kesehatan Keluarga.
- Kemenkes RI. (2019). Hipertensi Si Pembunuh Senyap. Kementerian Kesehatan RI, 1– 5.
- Lestari, Y. A., Hartono, A., & Susanti, U. (2017). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Perubahan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Dusun Tambak Rejo Desa Gayaman Mojokerto. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 6(2), 14.
- Manuntung, A., (2019). Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi. Wineka Media. Malang.
- Masturoh, I., & T, N. A. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. In kementerian kesehatan republik indonesia pusat pendidikan sumber daya manusia kesehatan.
- Mufliah, M., & Judha, M. (2019). Effectiveness of Blood Pressure Reduction Reviewed from Amount of Kop, Duration And Location of Point of Bekam Therapy. *NurseLine Journal*, 4(1), 46.
- Naldi, F., Juwita, L., & Silvia. (2018). Pengaruh Latihan Isometrik Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*, 1(3).
- Nations, U. (2017). World Population Prospects. In Key Findings and Advance Tables (Vol.7).

- Nurhikmah. (2017). Efektifitas Terapi Bekam/Hijamah Dalam Menurunkan Nyeri Kepala (Cephalgia) (Effectiveness Of Bekam/Hijamah Therapy In Reduce Cephalgia). *Caring Nursing Journal*, 1(1), 29–33.
- Nuridah, & Yodang. (2021). Pengaruh Terapi Bekam terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi: Studi Quasy Eksperimental. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 6(1), 53.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia 2015. Pedoman tatalaksana hipertensi pada penyakit kardiovaskular. Pedoman Tatalaksana Hipertensi Pada Penyakit Kardiovaskuler, 1, 1–2
- Purwanti, Jalpi, A., & Fahrurazi. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Barabai Tahun 2021, skripsi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjarmasin.
- Purwanto, eko dian. (2017). Pengaruh terapi bekam basah terhadap perubahan nyeri punggung pada pekerja berat (petani).
- Puspitorini, E. (2017). Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Dengan Hipertensi Di Klinik Bekam Medical Center Kepanjen Kabupaten Malang. *Stikes Kendedes Malang*, 4, 9–15.
- Rahmadhani, D. Y. (2021). Pengaruh Terapi Bekam Basah terhadap Perubahan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 469.
- Riamah. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Hipertensi Pada Lansia Di UPT PTSW Khusnul Khotimah. *Menara Ilmu*, 13(5), 106–113.
- Rilla, E. V., & Samarudin, D. (2018). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Pusat Terapi Bekam LPK Lentera Jagat. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Safirah, syarah aisyah bayu. (2020). Pengaruh Pemberian Jus Melon Terhadap Tekanan Darah Pada Aparatur Sipil Negara Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Bengkulu. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Poltekkes Kemenkes Bengkulu, 68(1), 1–12.
- Samsi Asis, A., Fadli, & Kenre, I. (2021). Pengaruh Terapi Bekam Basah terhadap Perubahan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(2), 469.
- Simanjuntak, E. Y., & Situmorang, H. (2022). Pengetahuan Dan Sikap Tentang Hipertensi Dengan Pengendalian Tekanan Darah. *Indogenius*, 1(1), 10–17.

- Suryanda, Amin, M., & Indriani, M. (2017). Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Klinik Asy- Syifa Prabumulih. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, VIII(3), 152– 155.
- Dewi, W. N., & Novayelinda, R. (2019). Studi Fenomenologi: Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Setelah Menjalani Terapi Bekam. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(1), 19.
- Syihab Al-Badri Yasin, Bekam Sunnah Nabi & Mukjizat Medis, Terj. Hawin Murtadlo, (Solo : Al-Qowam, 2019), h. 69 - 70.
- Sylvestris, A. (2017). Hipertensi Dan Retinopati Hipertensi. *Saintika Medika*, 10(1), 1.
- Tamara, R., Rofiqoh, H, R. A. N., N, S. F., Wulandari, S., Maimunah, S., A, S. N. F., & Munawaroh, S. (2022). Pengaruh Cupping Therapy Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Klinik Griya Terapis Holistik Suren Ledokombo Jember. skripsi, UNIVERSITAS Dr.SOEANDI JEMBER.
- Trisnawati, E., & Jenny, ikhlas M. (2019). Terapi Komplementer Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi : A Literatur. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 641– 648.
- Waluyo, A. B. (2019). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Kolesterol Total Pada Lansia Hiperkolesterolemia (Studi di Dusun Sambong Dukuh Jombang). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Widada, W., Ontoseno, T., & Purwanto, B. (2019). Pengaruh Terapi Bekam Basah Dalam Menurunkan Apolipoprotein-B Pada Penderita Hiperkolesterolemia. Lppm Universitas Muhammadiyah Jember, 53–58.
- Winarno, R., Gunawan, M. R., & Ernita, C. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Hipertensi Dan Terapi Komplementer Timun. *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 2(2), 85– 95.